



Representation of Douseikon in the Film *Boku mo Aitsu mo Shinro desu*

Representasi Douseikon dalam Film *Boku mo Aitsu mo Shinro desu*

ANISA OKTAVIASARI

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya

Email: kokikoko1008@gmail.com

CUK YUANA

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya

Email: cukyuana@untag-sby.ac.id

Abstract. This study discusses the representation of same-sex marriage (referred to in Japanese as *douseikon*) in the film *Boku mo Aitsu mo Shinro desu* directed by Koji Tanaka. The film places the issue of homosexuality within the domestic sphere, particularly the home and family. The aim of this study is to analyze how the film negotiates personal issues with collective interests as a response to the evolving social diversity in contemporary Japanese society. This research employs a film analysis approach, focusing on the main characters, dialogues, and visual elements such as mise-en-scène and symbolic representations to examine the phenomenon of same-sex marriage. The method used is descriptive qualitative film analysis. The findings show that through this film, the main characters Aikawa Mizuki and Seto Ryosuke, strive for acknowledgment of their relationship amid familial and societal pressure. Through selected key scenes, the film illustrates the tension between individual desire and the constraints of dominant cultural values. Ultimately, the film not only gives voice to the issue of douseikon, but also reflects the ongoing negotiation of identity in a society.

Keywords: *Representation, Douseikon, Film, Identity, Homosexuality*

Abstrak. Penelitian membahas representasi pernikahan sesama jenis (dalam istilah Jepang disebut *douseikon*) di Jepang pada film *Boku mo Aitsu mo Shinro desu* karya Koji Tanaka. Film ini menempatkan isu homoseksualitas di dalam ruang domestik yakni rumah dan keluarga. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film bernegosiasi antara isu personal dengan kepentingan kolektif sebagai wujud responnya terhadap keberagaman sosial yang berkembang di masyarakat Jepang saat ini. Kajian dilakukan melalui pendekatan film, dengan fokus pada karakter utama, dialog, serta unsur visual seperti mise-en-scène dan simbol untuk melihat fenomena pernikahan sesama jenis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif kajian film. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh utama Aikawa Mizuki dan Seto Ryosuke, memperjuangkan pengakuan atas relasi mereka di tengah tekanan keluarga dan masyarakat. Melalui sejumlah adegan kunci, film memperlihatkan dinamika antara keinginan individu dan keterikatan

pada nilai-nilai sosial dominan. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyuarakan isu douseikon, tetapi juga mencerminkan proses negosiasi identitas dalam masyarakat

Kata kunci: *Representasi, douseikon, film, identitas, homoseksualitas*

INTRODUCTION

Media merupakan sarana penting dalam merepresentasikan nilai-nilai sosial, identitas budaya, dan dinamika masyarakat. Dalam konteks budaya populer Jepang, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium reflektif terhadap isu-isu sosial yang berkembang, termasuk isu relasi *gender* dan seksualitas. Representasi dalam film memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi publik, mengonstruksi norma sosial, sekaligus memberikan ruang bagi suara-suara yang termarginalkan (Hall, 1997). Film, sebagai teks budaya, menyampaikan makna melalui narasi, visual, simbol, serta interaksi antar tokoh yang menyiratkan ideologi tertentu (Bordwell & Thompson, 2013).

Salah satu isu sosial yang semakin mendapatkan perhatian dalam media Jepang kontemporer adalah representasi pernikahan sesama jenis. Dalam hal ini, istilah *douseikon* (同性婚) merujuk pada hubungan pernikahan antara dua individu dengan jenis kelamin yang sama. Meski representasi pria homoseksual cukup sering muncul dalam budaya populer Jepang, seperti dalam genre *Boys Love* (BL) atau drama televisi bertema *queer*, pengakuan legal terhadap pernikahan sesama jenis masih terbatas. Jepang hingga saat ini belum mengakui pernikahan sesama jenis secara hukum nasional, dan hanya beberapa wilayah seperti Tokyo, Osaka, dan Sapporo yang memberlakukan sistem *partnership certificate* yang hanya bersifat administratif simbolik tanpa kekuatan hukum (Taniguchi, 2020; Inoue, 2018).

Ketidakseimbangan ini menimbulkan ketegangan antara keterbukaan budaya populer dan realitas sosial yang tetap konservatif. McLelland (2005) menyebutkan bahwa meskipun media Jepang relatif terbuka terhadap eksplorasi identitas homoseksual, realitas sosialnya tetap dibatasi oleh tekanan normatif yang menempatkan relasi heteroseksual sebagai satu-satunya model keluarga yang sah. Representasi pria gay dalam media sering kali bersifat estetis, ringan, atau komikal, dan menghindari pembahasan serius tentang isu hukum, keluarga, dan pengakuan sosial (Kinoshita, 2016). Hal ini menunjukkan adanya gap dalam representasi yang realistik dan kritis mengenai pernikahan sesama jenis, terutama dalam film arus utama.

Dalam hal tersebut, film *Boku mo Aitsu mo Shinro desu* (2022) karya Koji Tanaka menjadi objek yang relevan untuk dikaji. Film berdurasi 59 menit ini mengangkat kisah dua pria homoseksual, Aikawa Mizuki dan Seto Ryosuke, yang berencana menikah dan harus menghadapi tantangan dari keluarga serta lingkungan sekitar. Tidak seperti film bergenre *Boys Love* yang cenderung menekankan romansa ideal, film ini menampilkan konflik yang lebih realistik dan sosial, terutama menyangkut penerimaan keluarga, legitimasi relasi non-heteroseksual, serta negosiasi nilai-nilai tradisional dan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *douseikon* direpresentasikan dalam film *Boku mo Aitsu mo Shinro desu*, serta bagaimana isu personal (identitas, cinta, relasi) dinegosiasikan dengan kepentingan kolektif (norma keluarga dan masyarakat). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori representasi dari Stuart Hall sebagai kerangka konseptual. Fokus utama diarahkan pada aspek naratif, dialog, karakterisasi, serta elemen visual seperti mise-en-scène dan simbol.

LITERATURE REVIEW

Dalam kajian budaya dan media, representasi merupakan konsep kunci yang digunakan untuk memahami bagaimana makna sosial dibentuk dan dinegosiasikan melalui berbagai bentuk simbolik, termasuk film. Stuart Hall (1997) menegaskan bahwa representasi tidak bersifat pasif atau netral, melainkan aktif membentuk persepsi melalui proses pemilihan, pengaturan, dan penandaan atas realitas. Dalam hal ini, media tidak sekadar mencerminkan dunia, tetapi juga menciptakan cara-cara tertentu dalam memahami dunia sosial.

Konsep representasi sangat relevan ketika dikaitkan dengan isu homoseksualitas dan pernikahan sesama jenis (*douseikon*) di Jepang. Sejumlah studi menunjukkan bahwa meskipun budaya populer Jepang, seperti *manga* dan *anime*, memberikan ruang lebih terbuka terhadap keberadaan pria homoseksual, penggambaran tersebut cenderung berada dalam ranah estetis, idealistik, atau bahkan komikal. McLelland (2005) menunjukkan bahwa representasi homoseksual dalam budaya populer Jepang lebih sering diasosiasikan dengan fiksi daripada kenyataan sosial yang kompleks. Hal ini diperkuat oleh Kinoshita (2016) yang menunjukkan bahwa representasi pria *gay* dalam media Jepang umumnya tidak menyentuh persoalan hukum, tekanan keluarga, atau perjuangan identitas secara nyata. Sebaliknya, representasi yang lebih dalam dan realistik, yang menyuarakan problematika sosial aktual pasangan homoseksual, masih sangat terbatas, khususnya dalam genre film arus utama.

Dalam studi representasi, pendekatan analisis film menawarkan cara untuk menelaah bagaimana wacana sosial dikonstruksi melalui teks visual. Bordwell dan Thompson (2013) menekankan pentingnya unsur-unsur sinematik seperti narasi, *mise-en-scène*, simbolisme, dan dialog sebagai medium pembawa ideologi. Film dipahami bukan sekadar sebagai produk estetika, melainkan juga sebagai teks budaya yang sarat makna, dan dapat mencerminkan ketegangan antara individu dan struktur sosial.

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait representasi pernikahan sesama jenis dalam media Jepang masih sangat terbatas. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Tia Saraswati (2019) dalam kajiannya terhadap film *Kareraga Honki de Amu Toki wa* karya Ogigami Naoko, yang menganalisis hegemoni heteronormativitas dalam keluarga Jepang melalui representasi tokoh *transgender* dan dinamika rumah tangga non-tradisional. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada representasi keluarga alternatif, norma-norma tradisional tetap hadir sebagai tekanan yang harus dinegosiasikan. Penelitian lainnya oleh Baudinette (2021) mengungkap bagaimana hubungan sesama jenis dalam budaya populer Jepang kerap didomestikasi ke dalam *genre* tertentu, seperti BL, yang cenderung mengaburkan isu struktural demi estetika romansa. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah representasi *douseikon* dalam film yang menyajikan konteks realistik dan berbasis konflik sosial serta keluarga. Film *Boku mo Aitsu mo Shinro desu* (2022) karya Koji Tanaka menjadi relevan karena menyajikan narasi pernikahan dua pria dalam lanskap yang realistik, menampilkan tekanan sosial, penolakan keluarga, serta dinamika negosiasi antara nilai budaya dominan dan keinginan individu. Hal ini menunjukkan adanya *gap* dalam literatur yang dapat diisi melalui kajian representasi dengan pendekatan film.

Dengan menggunakan teori representasi Hall dan analisis elemen film, penelitian ini mengkaji bagaimana *douseikon* dikonstruksikan dalam film *Boku mo Aitsu mo Shinro desu*, dan bagaimana film ini mencerminkan upaya negosiasi antara hak individu dan struktur sosial yang mapan. Kajian ini diharapkan memperluas diskusi representasi

homoseksualitas dalam media Jepang kontemporer dan memberikan pemahaman yang lebih kritis tentang dinamika sosial dalam isu pernikahan sesama jenis.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana representasi pernikahan sesama jenis (*douseikon*) ditampilkan dalam film *Boku mo Aitsu mo Shinro desu* (2022) karya Koji Tanaka. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis teks media seperti film, yang menggabungkan narasi, simbol visual, dan unsur sinematik untuk membentuk makna. Objek penelitian berupa film berdurasi 59 menit ini mengangkat kisah sepasang pria homoseksual yang memutuskan untuk menikah, namun harus menghadapi tekanan sosial dan penolakan dari pihak keluarga.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap teks film, dengan cara menonton dan mencatat adegan-adegan yang relevan dengan tema utama, seperti konflik sosial, ekspresi cinta, serta respons dari lingkungan sekitar terhadap pasangan tokoh utama. Data utama yang dianalisis terdiri dari dialog antar tokoh, cuplikan visual penting, ekspresi wajah, latar tempat, gestur tubuh, serta elemen mise-en-scène dan simbol-simbol sinematik yang muncul dalam film.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan interpretatif dengan landasan teori representasi dari Stuart Hall. Analisis berfokus pada bagaimana film membentuk makna mengenai *douseikon*, khususnya dalam hal negosiasi antara nilai tradisional Jepang yang bersifat konservatif dan keinginan individu untuk membentuk relasi berdasarkan cinta dan kesetaraan. Penelitian ini mempertimbangkan konteks sosial budaya Jepang sebagai latar penting dalam memahami dinamika konflik dan representasi yang disajikan dalam film.

RESULT AND DISCUSSION

Film *Boku mo Aitsu mo Shinro desu* (2022) karya Koji Tanaka menghadirkan kisah dua pria, Aikawa Mizuki dan Seto Ryosuke, yang memutuskan untuk menikah, meskipun menghadapi penolakan dari keluarga dan tekanan sosial dari masyarakat sekitarnya. Analisis terhadap film ini mengungkapkan bahwa representasi *douseikon* (pernikahan sesama jenis) dalam narasi film tidak hanya terbatas pada ekspresi cinta antar sesama jenis, tetapi juga menyentuh konflik sosial yang kompleks, yakni negosiasi antara identitas pribadi dengan norma-norma dominan di Jepang. Temuan penelitian ini dikategorikan ke dalam beberapa tema utama yang mencerminkan bentuk-bentuk konflik dan perlawanannya terhadap norma heteronormatif dalam masyarakat Jepang kontemporer.

1. Penolakan Sosial terhadap Douseikon pada film

Salah satu bentuk penolakan sosial terhadap *douseikon* (pernikahan sesama jenis) yang direpresentasikan dalam film *Boku mo Aitsu mo Shinro desu* muncul dari ranah internal, yaitu keluarga. Dalam budaya Jepang yang masih sarat nilai-nilai konservatif dan heteronormatif, pernikahan antara dua pria dianggap menyimpang dari norma yang berlaku. Hal ini tergambar jelas dalam adegan ketika Ryosuke mengungkapkan keinginannya menikahi Mizuki di hadapan orang tuanya, tepat sebelum upacara pernikahan berlangsung.



Cuplikan adegan 1. orang tua Ryosuke yang menolak pernikahan sesama jenis secara eksplisit

Dialog

母：りょちゃんどういうことよ。あんただって瑠璃ちゃんと付き合つとった人おったじゃない。

父：ふざけんな！この間の結婚誰が祝えるってんだ！

Romaji

Haha :Rryo-chan douiukoto yo. Anta datte ruri-chan to tsukiatotta hito otta janai.

Chichi :Fuzaken na! Konoaida no kekkon dare ga iwaeru tte nda!

Terjemahan

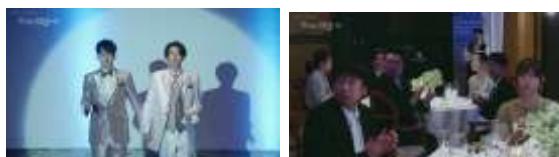
Ibu : Ryo-chan, maksudmu apa ini? Bukankah dulu kau pernah berpacaran dengan Ruri-chan?

Ayah : jangan main-main! Siapa yang bisa merayakan pernikahan semacam itu!?

Reaksi orang tua Ryosuke mengandung penolakan eksplisit yang tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga mengisyaratkan tekanan sosial yang lebih luas. Sang ibu merespon dengan kebingungan, sementara ayahnya menunjukkan penolakan tegas, mencerminkan representasi keluarga sebagai penjaga norma sosial dominan. Dalam kerangka teori representasi Stuart Hall (1997), adegan ini mengungkap bagaimana institusi keluarga turut mereproduksi wacana heteronormatif melalui reaksi terhadap identitas seksual anak mereka.

Dari aspek sinematik, penggunaan *Medium Long Shot* (MLS) dan *over-the-shoulder shot* (OTS) memperkuat ketegangan antar karakter, serta memperlihatkan jarak emosional yang menguat antara Ryosuke dan ayahnya. Mizuki yang berdiri pasif di sisi Ryosuke menggambarkan kerentanan relasi mereka di tengah penolakan struktural yang mengakar.

Dengan demikian, film ini memperlihatkan bahwa penolakan terhadap *douseikon* bukan hanya berasal dari masyarakat luas, tetapi juga dari lingkaran terdekat seperti keluarga. Penolakan tersebut menunjukkan bagaimana makna "pernikahan yang sah" masih dikonstruksi secara eksklusif berdasarkan norma-norma lama, yang pada akhirnya membatasi ekspresi identitas dan afeksi bagi individu non-heteroseksual.



Cuplikan adegan 2. Reaksi beberapa tamu yang terlihat melum memperlihatkan penerimaan terhadap douseikon.

Selain

penolakan

dari keluarga inti, juga ditampilkan bentuk resistensi sosial yang lebih luas terhadap *douseikon*, khususnya dari para tamu undangan yang menghadiri resepsi Ryosuke dan Mizuki. Tanpa dialog verbal, ketegangan diperlihatkan melalui gestur pasif,

senyum kaku, dan ekspresi wajah datar dari sebagian besar tamu, yang mencerminkan sikap canggung bahkan penolakan implisit terhadap pernikahan sesama jenis.

Dalam perspektif budaya Jepang yang dikenal dengan *silence culture*, bentuk resistensi tidak selalu diwujudkan secara konfrontatif. Sebaliknya, diam dan sikap pasif justru menjadi mekanisme sosial yang kuat dalam mengomunikasikan ketidakenerimaan terhadap hal-hal yang dianggap tabu. Pendekatan representasi budaya memaknai ini sebagai cara masyarakat mempertahankan norma heteronormatif tanpa harus menyatakannya secara langsung.

Secara sinematik, penggunaan *Medium Long Shot* (MLS) saat pasangan memasuki ruangan menyoroti ekspresi psikologis mereka, Mizuki yang tampil percaya diri berbanding terbalik dengan Ryosuke yang tampak gelisah. Teknik *shot-reverse shot* antara pasangan dan tamu undangan memperkuat jarak emosional dan ketimpangan harapan atas penerimaan sosial. *Mise-en-scène* seperti pencahayaan hangat dan tata ruang formal menampilkan suasana seremonial yang kontras dengan atmosfer emosional yang dingin, menegaskan bahwa resepsi ini tidak benar-benar diterima sepenuhnya.

Reaksi para tamu berfungsi sebagai cermin masyarakat umum, menampilkan bagaimana norma sosial direproduksi secara simbolik dalam ruang-ruang publik. Dalam konteks representasi Stuart Hall, ketegangan antara aktor budaya (pasangan *douseikon*) dan lingkungan sosialnya mengonstruksi makna bahwa pernikahan sesama jenis masih dianggap "lain" dalam kerangka budaya dominan.

Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bahwa penolakan sosial terhadap *douseikon* tidak hanya berbentuk verbal atau agresif, melainkan juga muncul dalam bentuk simbolik yang halus namun sistemik, melalui gestur, keheningan, dan suasana emosional yang mengandung jarak sosial terhadap pasangan sesama jenis.

2. Negosiasi Identitas pada Film

Negosiasi identitas sebagai individu homoseksual menjadi salah satu isu sentral dalam *Boku mo Aitsu mo Shinro desu*, khususnya melalui karakter Ryosuke. Dalam salah satu adegan menjelang resepsi, dialog intim antara Ryosuke dan Mizuki mengungkap kegelisahan batin Ryosuke menjelang *coming out* di hadapan keluarga dan teman. Ketakutannya bukan semata karena stigma publik, tetapi lebih karena bayangan ekspresi kecewa dari orang-orang terdekatnya.



Cuplikan adegan 3. Ryosuke mengungkapkan ketakutannya untuk coming out kepada Mizuki menjelang pernikahan

Dialog

亮介:初めてなんだよ。カミングアウトするの。親も友達もみんな
あんなに喜んでるのに、本当のこと言ったらどんな顔するかと思
うと、もう怖くて。

Romaji

Ryōsuke: Hajimetena nda yo. Kaminguauto suru no. Oya mo tomodachi mo min'na an'nani yorokonderu no ni, hontō no koto ittara don'na kao suru ka to omou to, mou kowakute.

Terjemahan

Ryosuke : ini pertama kalinya bagiku. *Coming out*. Orang tuaku dan semua temanku terlihat sangat bahagia sekarang. Tapi saat aku membayangkan ekspresi mereka jika aku mengatakan yang sebenarnya... aku merasa sangat takut.

Dialog seperti “Ini pertama kalinya bagiku. *Coming out*,” diiringi dengan *zoom out* yang perlahan, menjadi simbol ketersingan emosional. Teknik *over-the-shoulder shot* juga memperkuat kedekatan emosional namun dengan ketegangan internal yang nyata. Visual ini merepresentasikan konflik antara keinginan untuk tampil jujur dan kekhawatiran akan kehilangan dukungan sosial.



Cuplikan adegan 4. Ryosuke menyatakan cintanya kepada Mizuki di depan para tamu, menegaskan identitasnya.

Dialog

涼介 : 僕はゲイです。ゲイで瑞樹を愛してるんです。だから僕はみずきを一生幸せにします。みずきを好きってことは今みんなに言いたい。みんなに祝ってもらいたい。

Romaji

Ryosuke: Boku wa geidesu. Gei de Mizuki o aishi teru ndesu. Dakara boku wa Mizuki o isshō shiawaseni shimasu. Mizuki o suki tte koto wa ima min'na ni iitai. Min'na ni iwatte moraitai

Terjemahan

Ryosuke: saya gay. Saya gay dan saya mencintai Mizuki. Karena itu, saya ingin membuat Mizuki bahagia seumur hidup saya. Saya ingin mengatakan kepada semua orang di sini bahwa saya mencintainya. Saya ingin semua orang turut merayakannya bersama kami.

Puncak proses negosiasi identitas dalam *Boku mo Aitsu mo Shinro desu* ditampilkan melalui deklarasi terbuka Ryosuke yang menyatakan dirinya sebagai *gay* dan cintanya kepada Mizuki di depan para tamu. Ucapan “Saya ingin semua orang turut merayakannya bersama kami” tidak hanya menunjukkan keberanian personal, tetapi juga upaya artikulatif untuk menghubungkan identitas pribadinya dengan ruang sosial yang lebih luas.

Secara visual, teknik Medium *Close-Up* (MCU) dan *Over the Shoulder* (OTS) menempatkan penonton seolah sebagai bagian dari audiens, memperkuat emosi yang disampaikan. Latar laut terbuka dan pencahayaan alami menciptakan kesan kebebasan dan ketulusan, memperkuat transformasi Ryosuke dari sosok tertutup menjadi individu yang aktif menyatakan diri di ruang publik.

Mengacu pada teori representasi Stuart Hall, adegan ini merepresentasikan artikulasi identitas, yakni upaya menyambungkan identitas personal dengan struktur sosial dominan yang heteronormatif. Walau tidak mendapat reaksi negatif eksplisit dari tamu, adegan ini mencerminkan bahwa penerimaan sosial masih dalam tahap negosiasi diam. Namun demikian, keberanian Ryosuke menciptakan ruang simbolik baru bagi pengakuan identitas seksual yang autentik.

3. Douseikon sebagai pelanggaran norma pada film



Cuplikan adegan 5. Ayah Ryosuke mengungkapkan harapan pernikahan hetero untuk anaknya

Dialog

涼介の父 :まあしゃてっきり、良助はルリちゃんと結婚すると思
つとったんじゃけどな。あいつには、誰からも祝福される結婚を
させてやりたかったんじゃ。

Romaji

*Ryosuke no chichi :Maasha tekkiri, Ryosuke wa ruri chan to kekkon suru
to omottotta njakedo na. Aitsu ni wa, dareka-ra mo shukufuku sa reru
kekkon o sa sete yaritakatta nja.*

Terjemahan

Ayah Ryosuke : yah, aku benar-benar mengira Ryosuke akan menikah dengan Ruri-chan. Aku ingin Ryosuke menikah dengan cara yang akan membuat semua orang mengucapkan selamat kepadanya

Pernyataan Ayah Ryosuke bahwa ia “ingin Ryosuke menikah dengan cara yang membuat semua orang mengucapkan selamat” menyoroti bagaimana *douseikon* masih diposisikan sebagai penyimpangan dari norma sosial yang mengidealkan pernikahan heteroseksual. Melalui teknik *Over the Shoulder* dan *Close-Up*, film menampilkan momen reflektif yang merepresentasikan konflik antara penerimaan personal dan resistensi kolektif.

Adegan ini menekankan pentingnya validasi sosial dalam budaya Jepang, di mana bentuk pernikahan yang menyimpang dari norma heteronormatif cenderung tidak mendapatkan pengakuan publik. Ucapan sang ayah mencerminkan nilai dominan yang menuntut agar pernikahan layak dirayakan secara sosial, sehingga *douseikon*

diposisikan di luar kerangka legitimasi tersebut. Melalui representasi visual dan naratif ini, film memperlihatkan bagaimana ide-ide hegemonik mengenai gender dan relasi dipertahankan melalui ekspektasi kolektif terhadap institusi pernikahan.

4. Pengakuan Douseikon pada adegan film



Cuplikan adegan 6. teman Mizuki memberi ucapan selamat dan pesan haru saat resepsi pernikahan

Dialog

友達：瑞樹、結婚おめでとう。亮介さん、瑞樹をよろしくお願ひします。

Romaji

Tomodachi: Mizuki, kekkon'omedetou. Ryosuke-san, Mizuki o yoroshikuonegaishimasu.

Terjemahan

Teman : Mizuki, selamat atas pernikahanmu. Ryosuke, jaga Mizuki baik-baik.

Adegan saat teman Mizuki mengucapkan, “Mizuki, selamat atas pernikahanmu. Ryosuke, jaga Mizuki baik-baik,” menandai bentuk pengakuan sosial terhadap *douseikon*. Melalui teknik *Over the Shoulder* (OTS) dan *Medium Long Shot* (MLS), film menangkap atmosfer emosional yang positif dan simbolik. Ucapan ini menjadi representasi penerimaan yang jarang ditemukan dalam narasi pernikahan sesama jenis di budaya Jepang.

Dalam konteks teori representasi Stuart Hall, momen ini merefleksikan pergeseran nilai dalam masyarakat Jepang kontemporer. Dukungan dari teman Mizuki bukan hanya afirmasi personal, tetapi juga simbol legitimasi sosial yang perlahan mulai terbentuk. Melalui komposisi visual, ekspresi hangat, dan reaksi sosial di sekitar pasangan, film menyampaikan bahwa pengakuan terhadap *douseikon* bisa hadir secara bertahap dan selektif tergantung konteks sosialnya.



Cuplikan adegan 7. Ayah Ryosuke berpidato dengan metafora laut, menyampaikan pesan penerimaan dan keberagaman.

Dialog

涼介の父 :海はただ青一色になることが綺麗なんじゃ ない。いろんな色が混ざり合い認め合うことでたくさんの生き物が共存できる豊かな海になれる。それこそ が本当の綺麗だったんです。

Romaji

Ryosuke no chichi: Umi wa tada ao isshoku ni naru koto ga kireina n janai. Iron'na iro ga mazari ai mitome au kotodeta kusa n no ikimono ga kyōzon dekiru yutakana umi ni nareru. Sore koso ga hontō no kireidatta ndesu.

Terjemahan

Ayah Ryosuke :laut tidak menjadi indah hanya karena berwarna biru saja. Laut menjadi indah karena berbagai warna yang saling bercampur dan saling mengakui keberadaan satu sama lain, sehingga beragam makhluk hidup dapat hidup berdampingan. Itulah keindahan yang sesungguhnya.

Dalam salah satu adegan klimaks film *Boku mo Aitsu mo Shinro desu*, Ayah Ryosuke menyatakan penerimaan terhadap *douseikon* melalui metafora laut, “Laut menjadi indah karena berbagai warna yang saling bercampur dan saling mengakui keberadaan satu sama lain.” Pernyataan ini diucapkan di hadapan para tamu dengan teknik *Wide Shot* dan *Medium Close-Up* (MCU) yang menangkap ekspresi tenang dan tulus, sekaligus menciptakan atmosfer simbolik tentang keterbukaan dan keberagaman. Secara representasional, pidato sang ayah menjadi bentuk pengakuan publik dan simbol transformasi nilai dari paradigma heteronormatif menuju penerimaan terhadap relasi sesama jenis. Metafora laut tidak hanya menjadi pujian terhadap keberagaman, tetapi juga menyiratkan bahwa keharmonisan sosial lahir dari pengakuan terhadap perbedaan.

Adegan ini menggambarkan bahwa penerimaan keluarga terhadap *douseikon* tidak bersifat instan, melainkan melalui proses refleksi dan negosiasi emosional. Dengan demikian, film menghadirkan representasi yang kuat tentang validasi sosial, bahwa penerimaan keluarga adalah titik penting dalam perjuangan pasangan sesama jenis untuk mendapatkan tempat dalam struktur sosial yang masih normatif.

5. Dinamika Identitas Homosexual pada Film



Cuplikan adegan 8. Saran dari Mizuki untuk membatalkan upacara karena pernikahan mereka tidak diakui secara hukum

Dialog

瑞樹: いいよ、やめても。指揮したって俺ら結婚できるわけじゃないし、本当にきついなら中止にしちゃって。

亮介: やる！やるよ！俺は瑞希と結婚したい。

Romaji

Mizuki: ii yo, yamete mo. Shiki shitatte orera kekkon dekiru wake janaishi, hontouni kitsuinara chuushi ni shi chatte.

Ryosuke: Yaru! Yaru yo! Ore wa Mizuki to kekkonshitai.

Terjemahan

Mizuki: tidak apa-apa, kita bisa membatalkannya. Lagipula, meski upacara digelar, kita tidak benar-benar bisa menikah. Jika sungguh terlalu sulit, kita bisa batalkan saja.

Ryosuke: tidak! Aku akan tetap melakukannya! Aku ingin menikahimu.

Adegan menjelang upacara pernikahan dalam *Boku mo Aitsu mo Shinro desu* menampilkan percakapan emosional antara Mizuki dan Ryosuke yang mencerminkan dinamika identitas homoseksual dalam masyarakat Jepang. Mizuki, yang pesimistik, menyatakan bahwa mereka bisa membatalkan upacara karena "meskipun digelar, kita tidak benar-benar bisa menikah." Ini memperlihatkan kesadaran akan absennya legitimasi hukum terhadap *douseikon* di Jepang, serta tekanan batin akibat posisi mereka yang termarginalkan.

Sebaliknya, Ryosuke menunjukkan sikap afirmatif. Dalam *Close-Up* yang menangkap ekspresi tekadnya, ia menegaskan keinginannya untuk tetap menikah dengan Mizuki. Genggaman tangan mereka direkam sebagai simbol perlawanan terhadap sistem yang tidak mengakui keberadaan relasi mereka.

Secara sinematik, penggunaan *Medium Shot* dengan komposisi simetris dan pencahayaan lembut membingkai konflik batin pasangan ini secara intim namun tegas. Melalui pendekatan representasi Stuart Hall, adegan ini memperlihatkan bagaimana identitas homoseksual dinegosiasikan dalam ketegangan antara harapan personal dan kenyataan struktural.

Dengan demikian, film menampilkan bahwa perjuangan identitas tidak hanya bertumpu pada penerimaan sosial, tetapi juga berhadapan dengan sistem hukum yang eksklusif. Representasi ini membentuk empati dan pemahaman audiens terhadap kompleksitas perjuangan pasangan sesama jenis di Jepang kontemporer.

6. Interpretasi dan Keterkaitan dengan Teori

Film *Boku mo Aitsu mo Shinro desu* merepresentasikan perjuangan identitas homoseksual dan pernikahan sesama jenis (*douseikon*) dalam masyarakat Jepang yang masih kuat dengan norma heteronormatif. Menggunakan pendekatan representasi budaya Stuart Hall, film ini menunjukkan bahwa identitas bukanlah entitas tetap, melainkan hasil konstruksi sosial yang dinegosiasikan melalui simbol, dialog, dan relasi antar karakter.

Melalui proses *coming out*, penolakan sosial implisit, hingga dukungan simbolik dari orang terdekat, film ini menggambarkan dinamika internal dan eksternal yang

dihadapi oleh pasangan sesama jenis. Visual sinematik dan narasi emosional memperkuat pesan bahwa pengakuan atas identitas tidak hanya menuntut keberanian personal, tetapi juga keterbukaan sosial.

Adegan-adegan kunci memperlihatkan artikulasi identitas sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur nilai dominan. Dalam konteks ini, *Boku mo Aitsu mo Shinro desu* berfungsi sebagai media representasi yang tidak hanya merefleksikan kenyataan, tetapi juga turut serta dalam membentuk wacana sosial mengenai keberagaman dan inklusivitas di Jepang kontemporer.

CONCLUSION

Film *Boku mo Aitsu mo Shinro desu* merepresentasikan negosiasi identitas homoseksual dan pernikahan sesama jenis (*douseikon*) dalam masyarakat Jepang yang masih heteronormatif. Melalui konflik internal dan eksternal yang dialami tokoh utama, film ini menampilkan dinamika penerimaan sosial yang tidak linier, tetapi penuh resistensi, kompromi, dan perubahan. Representasi ini menunjukkan bahwa meskipun sistem sosial Jepang belum sepenuhnya menerima *douseikon*, ruang dialog tetap dapat tercipta melalui narasi personal yang emosional dan reflektif. Temuan ini memperlihatkan bahwa media film memiliki peran penting dalam membentuk wacana publik terkait isu *douseikon* dan homoseksual di Jepang.

REFERENCES

- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2013). *Film art: An introduction* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Abe, H. (2010). *Family and social policy in Japan: Anthropological approaches*. University of Tokyo Press.
- Arijon, D. (1991). *Grammar of the film language*. Silman-James Press.
- Barker, C. (2004). *Cultural studies: Theory and practice*. SAGE Publications.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film art: An introduction* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Dale, P. (2019). *Family and the Japanese state: Legal, political and social dynamics*. Routledge.
- Fujimura-Fanselow, K. (2011). *Transforming Japan: How feminism and diversity are making a difference*. The Feminist Press.
- Giannetti, L. (2014). *Understanding movies* (13th ed.). Pearson.
- Gibbs, J. (2002). *Mise-en-scène: Film style and interpretation*. Wallflower Press.
- Kinoshita, M. (2016). Homosexuality and Japanese society: A historical and contemporary overview. *Asian Journal of Sociology*, 23(2), 135–151.
- Lebra, T. S. (1984). *Japanese women: Constraint and fulfillment*. University of Hawaii Press.

- Maree, C. (2019). *Queer voices from Japan: First-person narratives from Japan's sexual minorities*. Lexington Books.
- Martinez, D. (2007). Gender, sexuality and the family in Japan. In *Modern Japanese culture and society*. Routledge.
- Martinez, D. (2020). Narrative representation of same-sex marriage in contemporary Japanese film. *East Asian Cinema Studies*, 11(1), 77–91.
- Matsui, Y. (2019). Changing family patterns and attitudes toward marriage in Japan. In *The future of the family in Asia* (pp. 79–93). Springer.
- McLelland, M. (2000). *Male homosexuality in modern Japan: Cultural myths and social realities*. Routledge.
- McLelland, M. (2005). *Queer Japan from the Pacific War to the Internet age*. Rowman & Littlefield.
- McLelland, M. (2010). *Love, sex and democracy in Japan during the American occupation*. Palgrave Macmillan.
- Monaco, J. (2009). *How to read a film: Movies, media, and beyond*. Oxford University Press.
- Napier, S. J. (2007). *From impressionism to anime: Japan as fantasy and fan cult in the mind of the West*. Palgrave Macmillan.
- NHK. (2021). Shinrai dekiru nakama to iku: Dōseikon ni kansuru ishiki chōsa.
- Ochiai, E. (1997). *The Japanese family system in transition: A sociological analysis of family change in postwar Japan*. LTCB International Library Foundation.
- Sari, R. P., & Abdullah, A. (2020). Analisis teknik sinematografi pada film dokumenter “Tanah Mama.” *Jurnal Komunikasi Profetik*, 13(2), 417–430.
- Shinmura, I. (Ed.). (2018). *Kōjien* (7th ed.). Iwanami Shoten.
- Sugimoto, Y. (2010). *An introduction to Japanese society* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Takemura, K. (2020). Everyday life and social constraints of same-sex couples in Japan. *Japanese Journal of Social Research*, 24(3), 45–62.
- Tanaka, K. (Director). (2022). *We're both grooms* (僕もアイツも新郎です) [TV special]. Kansai Television.
- Taniguchi, Y. (2021). Legal recognition and the limits of symbolic partnership systems in Japan. *Asian Journal of Comparative Law*, 16(2), 165–184.
- Yamamoto, H. (2021). The Sapporo decision and the constitutionality of same-sex marriage in Japan. *Tokyo Law Review*, 58(4), 212–230.